

**SKRIPSI**  
**DESAIN RANCANGAN PROGRAM**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM**  
**PENGELOLAAN HUTAN BAMBU DI DESA TONGA**  
**RIU KABUPATEN TORAJA UTARA**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**HEIDY ANGELA**

**M011 19 1162**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN**  
**FAKULTAS KEHUTANAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### DESAIN RANCANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN BAMBU DI DESA TONGA RIU KABUPATEN TORAJA UTARA

Disusun dan Diajukan Oleh

**HEIDY ANGELA**

**M011191162**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 23 November 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**

**Prof. Dr. Forest Muhammad Alif K.S. S.Hut. M.Si**

**NIP. 19790831200812 1 002**

**Pembimbing Pendamping**

**Emban Ibnurusyd Mas'ud. S.Hut. MP**

**NIP. 19860403201404 1 002**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan,**

**Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.**

**NIP. 19680410199512 2 001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heidy Angela  
Nim : M011191162  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Desain Rancangan Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Bambu di Desa Tonga Riu Kabupaten Toraja Utara”.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 November 2023

Yang Menyatakan



Heidy Angela

## **ABSTRAK**

**Heidy Angela (M011191162). Desain Rancangan Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Bambu di Desa Tonga Riu Kabupaten Toraja Utara di bawah bimbingan Muhammad Alif dan Emban Ibnurusyd Mas'ud.**

Bambu merupakan salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan yang memiliki potensi sebagai bahan pengganti kayu karena bambu memiliki rumpunan yang dapat terus berproduksi selama pemanenannya terkendali dan terencana. Di Toraja tepatnya di desa Tonga Riu Kabupaten Toraja Utara masyarakat dan pemerintah setempat membudidayakan tanaman bambu dengan membuat kawasan khusus tanaman bambu yang disebut hutan Bambu To'Kumila. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis isu dan tantangan dalam pengelolaan hutan bambu serta menyusun desain rancangan program pemberdayaan masyarakat di desa Tonga Riu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan batasan lima aspek diantaranya: aspek kebijakan, aspek sosial ekonomi, aspek kelembagaan, aspek sumberdaya manusia, dan aspek sumberdaya alam. Setelah itu, data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan isu dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar hutan bambu To'Kumila yaitu: inisiatif masyarakat yang masih tergolong rendah, peningkatan ekonomi yang belum menyeluruh, lemahnya data maupun informasi mengenai pengelolaan hutan bambu, kurangnya sumber dana dalam pengelolaan hutan bambu dan kurangnya sinergitas antar pihak terkait. Sehingga dibuatkan suatu desain rancangan pengelolaan hutan bambu yang bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam pengelolaan hutan bambu To'Kumila.

Kata kunci: desain rancangan, pemberdayaan masyarakat, hutan bambu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena segala Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara'. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya **Ardi Pasaka** dan **Lidya Rante Mangngiri'** yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada saudari saya **Gracia Aurelia** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. forest. Muhammad Alif, KS., S.Hut., M.Si.** selaku pembimbing I dan **Bapak Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut., M.P** selaku pembimbing II saya atas tanggung jawab dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi penulis.
2. **Bapak Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.Si.** dan **Bapak Dr. Ir. Andi Sadapotto, M.P** selaku penguji dari penulis yang telah memberikan banyak saran penulisan.
3. **Pdt. Yan Kole** dan **Fien Rante** selaku kakek dan nenek yang selalu mendidik dan memotivasi penulis hingga saat ini.
4. Keluarga Besar **GAMARA UNHAS** yang menjadi keluarga serta rumah kedua bagi penulis dari mahasiswa baru hingga saat ini.
5. Keluarga besar **PDR-MK Fahutan Unhas** yang telah menjadi wadah organisasi bagi penulis.
6. **Haenal Suli'** dan **Belinda Kinaya** selaku teman yang baik dan menemani penulis dalam pengambilan data serta memberikan dukungan semangat dalam penyelesaian skripsi.
7. **Juniata Hanna Angie, Jessica Arrang, Wellya Palulun, Kesia Pongrekun, Mediany** selaku sahabat penulis yang selalu memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. **Sehryna Ishak, Connyetta Valentina Puatipanna, Greys Enafil Nipi, dan Megi Toto** yang telah menjadi sahabat penulis, yang selalu memberi semangat, dukungan dan bantuan baik didalam kampus maupun diluar kampus.
9. Seluruh teman-teman **di Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan Unhas.**
10. Keluarga Angkatan **Olympus-19** yang menemani dan menerima penulis dengan baik dari mahasiswa baru sampai saat ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat namanya penulis tuliskan satu persatu dalam skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga penulis dan pembaca dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis tetap membutuhkan saran dan kritik yang membangun bagi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan bagi pembaca.

Makassar, 2023

Heidy Angela

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>Pembimbing Utama</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>Pembimbing Pendamping</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan .....	2
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>3</b>
2.1 Pengelolaan Hutan Bambu di Indonesia .....	3
2.2 Teknik Penyusunan Desain Rancangan Program Pemberdayaan Masyarakat ...	5
2.2.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	6
2.2.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat .....	7
2.2.3 Skenario Rancangan Program Pemberdayaan Masyarakat .....	9
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>12</b>
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	12
3.2 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	12
3.3 Jenis Penelitian.....	13
3.4 Sumber Data.....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.6 Metode Analisis Data.....	15
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>17</b>
4.1 Eksistensi Pengelolaan Hutan Bambu To’Kumila .....	17
4.2 Isu dan Tantangan Dalam Pengelolaan Hutan Bambu To’Kumila .....	26
4.3 Desain Rancangan Program Pengelolaan Hutan Bambu .....	30
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>32</b>
5.1 Kesimpulan .....	32
5.2 Saran .....	32
<b>VI. DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>37</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian.....	13
Gambar 2.	Miniatur Rumah Toraja.....	18
Gambar 3.	<i>Seng Patting</i> .....	18

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bambu dapat digolongkan ke dalam keluarga *Gramineae* (rumput) yang tumbuh berumpun dan terdiri dari sejumlah batang yang tumbuh secara bertahap. Bambu yang berada di Indonesia memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikelola atau dimanfaatkan dengan baik. Tanaman bambu dapat dikategorikan sebagai salah satu tanaman yang mudah untuk dikembangkan karena memiliki daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3 hingga 4 tahun. Bambu dapat dikategorikan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Peran HHBK sebagai bahan pengganti kayu diperlukan guna mengatasi kekurangan kayu di berbagai negara. Bambu saat ini telah ditemukan sebagai sumberdaya alam potensial pengganti kayu. Di Indonesia, bambu memiliki habitat alam tumbuh secara berkelompok karena perkembangbiakannya melalui tunas (Mayasari, 2012).

Bambu banyak tumbuh di hutan terbuka dan hutan sekunder. Hutan bambu mampu membantu fungsi ekologi dari kontrol pada konservasi air, erosi, penyerapan karbon, dan rehabilitasi lahan (Ikhsan, dkk., 2021). Bambu sangat bermanfaat salah satunya yaitu upaya untuk mengendalikan erosi tanah. Bambu dapat tumbuh dengan baik di lereng bukit terjal, selokan atau tepian sungai, maupun di tanggul jalan. Komunitas bambu di Jepang menanam tanaman bambu di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut, sehingga bambu mampu menjaga kondisi tanah dengan baik untuk dinikmati masyarakat sekitar (Suriani, 2017).

Budidaya bambu diperlukan untuk menambah populasi bambu yang cenderung berkurang disebabkan karena beralihnya fungsi lahan yang digunakan masyarakat untuk pemukiman atau diganti dengan komoditi tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan. Menurut Novriyanti, (2005) dalam Arsad, E (2014) yang menyatakan bahwa salah satu potensi bambu yaitu sebagai bahan pengganti kayu karena bambu memiliki rumpunan yang dapat terus berproduksi selama pemanenannya terkendali dan terencana. Beberapa keunggulan bambu dibanding kayu yaitu memiliki rasio penyusutan yang kecil, dapat dilengkungkan

atau memiliki elastisitas dan nilai dekoratif yang tinggi. Perkiraan luas tanaman bambu yang tumbuh di dalam kawasan hutan sekitar 624.000 ha dan yang tumbuh di luar kawasan hutan sekitar 1.424.375 ha. Berdasarkan hasil inventarisasi tegakan bambu yang dilakukan di Sulawesi Selatan diperoleh data dengan jumlah total rumpun di Sulawesi Selatan sekitar 2.093.737 rumpun dan 1.121.357 (>50%) rumpun diantaranya terdapat di kawasan Toraja (Lapu', 2020).

Kabupaten Toraja terbagi atas 2 wilayah yaitu kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara yang berada pada ketinggian di atas 800 mdpl memiliki 6 jenis bambu lokal, terbanyak di antara kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Di dua kabupaten tersebut masyarakat sangat melestarikan tanaman bambu karena bambu merupakan bahan utama dalam perjalanan kehidupan dan kultur budaya masyarakat Toraja. Pada tahun 2019 di daerah Toraja Utara dibuka objek wisata hutan bambu yang diberi nama hutan bambu To'kumila. Hutan bambu To'Kumila menjadi objek wisata dan menyita perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara dengan menggelar even Program *Asean Youth eMpowering Youth Across ASEAN 2019* dalam softlaunching pasar bambu di hutan tersebut. Dengan adanya penelitian mengenai desain rancangan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan bambu ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat dan kemajuan dalam mengelolah hutan bambu.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan**

1. Menganalisis isu dan tantangan dalam pengelolaan hutan bambu di desa Tonga Riu kabupaten Toraja Utara.
2. Menyusun desain rancangan program pemberdayaan masyarakat di desa Tonga Riu Kabupaten Toraja Utara

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya untuk pengelolaan hutan bambu di Desa Tonga Riu, Kabupaten Toraja Utara.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengelolaan Hutan Bambu di Indonesia

Bambu banyak ditemukan di daerah tropis seperti Benua Asia, Afrika dan Amerika. Akan tetapi beberapa spesies juga ditemukan di Australia. Daerah penyebaran bambu terbesar ditemukan di Benua Asia meliputi wilayah Indonesia, Burma, India, Cina, dan Jepang. Selain daerah tropis, bambu juga tersebar di daerah subtropis, dan daerah beriklim sedang di dataran rendah hingga dataran tinggi. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri dari 1.250-1.350 jenis dan sekitar 10% dari jenis tersebut terdapat di Indonesia. Di antara jenis bambu yang tersebar di Indonesia, 50% diantaranya merupakan bambu endemik yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Bambu berpotensi untuk mensubstitusi kayu. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah di pedesaan yang pada umumnya menggunakan bambu sebagai salah satu komponen konstruksi rumah (Hakiki, 2016).

Bambu merupakan tanaman yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari seringnya penggunaan bambu pada berbagai keperluan. Di Indonesia, bambu hidup merumpun (*sympodial*) seringkali ditemui berbaris membentuk garis pembatas dari suatu wilayah desa sehingga bambu kadangkala identik sebagai batas desa. Beberapa daerah di Indonesia, menanam bambu disekitar rumah bersama dengan tanaman lain (Widjaja, 2001).

Tanaman bambu di Indonesia secara umum dapat tumbuh tanpa mendapatkan perlakuan atau tindakan khusus (Nafed, 2011) sehingga banyak ditemukan utamanya di daerah pinggiran sungai berbagai kawasan pedesaan (Santi, dkk, 2019). Namun, tidak jarang pula ditemukan adanya bentuk-bentuk pengelolaan yang dilakukan secara terstruktur.

Salah satu contoh pengelolaan hutan bambu yang ada di Indonesia yaitu pengelolaan hutan bambu di Bali. Penetapan Kabupaten Bangli Provinsi Bali sebagai kluster unggulan nasional pengembangan bambu telah didukung oleh kebijakan penetapan Kelompok Kerja (POKJA) Bambu di Kabupaten Bangli. Pada

tahun 2012 petani di Kecamatan Kintamani mendapatkan 1.000 bibit bambu melalui program rehabilitasi lahan. Program bambu ini memberi peluang bagi petani yang tidak memiliki lahan untuk mengelola 25 ha lahan kritis yang berada di dalam dan luar kawasan. Untuk mengatasi ketersediaan tenaga kerja, maka beberapa masyarakat membentuk kelompok tani bambu. Kelompok ini kemudian melakukan pengelolaan bambu pada lahan milik maupun lahan kritis di luar kawasan. Selain itu kelompok tani bambu juga menawarkan jasa pengelolaan lahan yang tidak produktif di berbagai wilayah. Sistem kerja diatur dengan kesepakatan bersama oleh pemilik lahan dan kelompok tani bambu. Pola kerja yang dikembangkan telah membentuk kelembagaan ekonomi produktif berupa budi daya tanaman bambu. Berkembangnya petani bambu yang melembaga melalui kelompok tani hutan bambu didukung oleh adanya koperasi simpan pinjam yang dimiliki desa adat. Dalam satu kelompok tani yang berjumlah 21 orang terdapat pembagian tugas yang jelas dalam mengembangkan budi daya bambu. Bagian penjualan melakukan pengumpulan bambu melalui pembelian bambu dari masing-masing petani bambu dan bekerja sama dengan koperasi dalam bentuk pinjaman untuk membeli hasil panen bambu di tingkat petani. Hasil penjualan bambu selanjutnya digunakan untuk melunasi pinjaman ke koperasi dan keuntungan penjualan disimpan dalam bentuk simpanan koperasi. Sementara itu anggota kelompok mendapatkan penghasilan dari kegiatan pengupahan selama bekerja, sedangkan keuntungan penjualan menjadi simpanan anggota yang dibagikan akhir tahun (Yeny, dkk, 2016).

Selain itu, di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur masyarakat sekitar mengelolah bambu menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual. Kerajinan bambu di desa tersebut memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi serta banyak digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok sudah turun-temurun digeluti. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu mata pencaharian bagi penduduk di sana. Kebanyakan pembuat kerajinan bambu merupakan orang-orang yang sudah tidak produktif untuk bekerja di sawah. Keberadaan kerajinan bambu ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar yang sudah tidak produktif karna faktor usia namun harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun beberapa

produk kerajinan bambu yang dihasilkan di desa tersebut diantaranya: ponjol, lompak, lompak klocok, tas gegesek, klowok, dedungki, lompak atom, dan gegandek (Bahrial, dkk, 2020).

Seluruh literatur di atas menunjukkan bahwa pengelolaan hutan bambu di Indonesia telah ada dan memiliki sistem kelembagaan pengelolaan masing-masing. Eksisnya suatu sistem kelembagaan umumnya mengindikasikan adanya upaya mengimplementasikan ide-ide baik yang diinisiasi oleh individu maupun kelompok. Atau dengan kata lain eksistensi pengelolaan hutan bambu sebagaimana dipaparkan di atas mengindikasikan adanya eksistensi desain pengelolaan tertentu.

## **2.2 Teknik Penyusunan Desain Rancangan Program**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Kata pemberdayaan dalam bahasa Inggris berarti *empowerment*. “*power*” dalam “*empowerment*” berarti “*daya*” sehingga *empowerment* dapat didefinisikan sebagai pemberdayaan atau memberikan daya. Purnomo (2013) menjelaskan arti pemberdayaan masyarakat sebagai proses untuk memperkuat kemandirian masyarakat lapisan bawah agar memiliki hidup yang lebih baik. Menurut Sulistiyani (2004) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian ini, maka pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai usaha untuk memperoleh kekuatan atau sebuah usaha pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pendapat ini sesuai dengan Winarni dalam (Sulistiyani, 2004) yang menyatakan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian.

Tujuan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah adalah untuk memberikan ruang bagi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, serta mengelola potensi sumberdaya yang dimiliki sehingga tercipta kemampuan atau kemandirian baik dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial secara berkelanjutan (Noor, 2011). Wibowo dan Mulyono (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses bertahap yang dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan fungsional yang dapat digunakan sebagai

daya saing dalam dunia pekerjaan.

Pranidiji (2006) berpendapat pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan kepada desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki kemandirian untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola sistem penyangga kehidupan serta pengawetan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan partisipasi, kemitraan, dan kemandirian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

### **2.2.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Upaya pemberdayaan masyarakat adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam artian masyarakat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka terhadap bantuan dari pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Masyarakat memiliki hak yaitu *Right of Self Determination* dan *Right for Equal Opportunity* yaitu hak untuk menentukan sendiri apa yang terbaik bagi masyarakat serta hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang berdasarkan potensi-potensi yang mereka miliki, sehingga bantuan teknis (*techinal assistance*) dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan gagasan atau rintisan, bukan sebaliknya (Suhaimi, 2016).

Tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya dimaksudkan supaya individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya. Tujuan kedua adalah, kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ketiga, melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Keempat, guna mencapai tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya menumbuhkan etos kerja yang kuat, bersikap hemat, efisien, efektif, akuntabel serta mengapresiasi prinsip keterbukaan. Perilaku dan budaya seperti ini memiliki peran yang penting untuk

mendorong proses perubahan dalam masyarakat sehingga terbangun suatu komunitas maju dan mandiri dalam pencapaian tujuan pembangunan masyarakat (Haris, 2014).

Soleh (2014) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek seperti ekonomi, fisik, mental, politik, keamanan dan sosial budaya.

2. Untuk mencapai tujuan ini maka terdapat beberapa tujuan atau sasaran antara lain:

- a. Perbaiki kelembagaan, hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.
- b. Perbaiki pendapatan, stabilitas ekonomi, keamanan dan politik yang mutlak yang diperlukan untuk terlaksananya pembangunan berkelanjutan.
- c. Perbaiki lingkungan hidup, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat melakukan aktivitas ekonomi yang berakibat terjadinya kerusakan lingkungan hidup.
- d. Perbaiki akses, baik berkenaan dengan inovasi teknologi, permodalan/kredit, sarana prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang diperlukan dalam proses produksi.
- e. Perbaiki tindakan, melalui pendidikan kualitas SDM dapat ditingkatkan sehingga diharapkan berdampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermanfaat.
- f. Perbaiki usaha produktif, melalui upaya pendidikan dan latihan dan perbaikan kelembagaan serta akses perkreditan, diharapkan usaha-usaha yang bersifat produktif lebih maju dan berdaya saing.
- g. Perbaiki-perbaiki bidang lainnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat

### **2.2.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu (Reski, 2017) :

Strategi 1 : Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan pada pendidikan, kesehatan, teknologi, informasi, dan lapangan kerja. Upaya yang dapat dilakukan yaitu pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Selain itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.
- c. Memberdayakan berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, perlu dilakukan perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat yang lemah. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi melainkan dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Strategi 2 : Program pembangunan pedesaan pemerintah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah merencanakan berbagai macam program pedesaan yaitu pembangunan pertanian, industrialisasi pedesaan, pembangunan masyarakat desa terpadu dan strategi pusat pertumbuhan. Penjelasan macam-macam program sebagai berikut:

- a. Program pembangunan pertanian, merupakan program untuk meningkatkan output dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian bagi negara maju.
- b. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan

merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja di pedesaan.

- c. Program pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian. Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor.
- d. Program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh adalah membangun pasar di dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara social tetap dekat dengan desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota.

### **2.2.3 Skenario Rancangan Program Pemberdayaan Masyarakat**

Kementerian Kehutanan (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembangunan kehutanan khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang berada di dalam dan sekitar hutan. Masalah tersebut mencakup dari isu kebijakan, isu sosial ekonomi, isu kelembagaan, isu sumberdaya manusia, dan isu sumberdaya hutan. Kelima isu tersebut akan memunculkan berbagai dampak di masa yang akan datang apabila tidak diminimalisir, sehingga perlu adanya penyusunan rancangan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan realitas kondisi saat ini (Reski, dkk., 2017).

Kelima isu yang didasari pada kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat

kemudian dibuatkan skenario rancangan program pemberdayaan masyarakat secara makro. Adapun skenario program tersebut yaitu:

#### 1. Kebijakan

Rancangan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang transparan, partisipatif, konsisten dan tepat sasaran dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kebijakan transparan : salah satu aspek penting dalam penerapan kebijakan dalam pengelolaan kehutanan menurut Mustafa (2015) adalah adanya asas transparansi atau keterbukaan. Contohnya yaitu keterbukaan masyarakat mengenai informasi yang artinya pemerintah terkait seharusnya memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat baik itu melalui pertemuan secara langsung maupun melalui media yang tersedia.
- b. Kebijakan partisipatif : partisipasi masyarakat sekitar hutan mutlak diperlukan karena tanpa adanya partisipasi masyarakat maka program tersebut hanyalah objek semata.
- c. Kebijakan konsisten dan tepat sasaran : pedoman kebijakan harus jelas sehingga semua masyarakat dan pemerintah terkait memiliki pandangan yang sama mengenai kebijakan dalam pengelolaan hutan bambu agar terlaksana dengan baik. Kebijakan yang tidak tepat sasaran perlu penanggulangan karena kebijakan yang baik akan mementingkan kepentingan sasaran dari kebijakan tersebut.

#### 2. Sosial Ekonomi

Rancangan untuk meningkatkan akses serta penguatan kapasitas sosial ekonomi yang dibutuhkan merupakan rencana pengembangan usaha hasil hutan bukan kayu. Rencana ini bertujuan dalam rangka mengelolah hasil hutan bukan kayu sehingga dapat menopang perekonomian masyarakat sekitar hutan bambu.

#### 3. Kelembagaan

Adapun rancangan untuk peningkatan kapasitas kelembagaan yang dibutuhkan agar tercapainya pengelolaan hutan bambu berkelanjutan. Contohnya rencana pemahaman kelembagaan dan pengembangan administrasi hutan bambu serta rencana studi banding dan rencana pengembangan program koperasi.

#### 4. Sumberdaya Manusia

Adapun rancangan dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan

kemampuan sumberdaya manusia yaitu rencana pelatihan pembibitan dan budidaya, rencana pelatihan dan pemanenan dan pasca pemanenan serta rencana pelatihan keterampilan dan manajemen usaha.

#### 5. Sumberdaya Hutan

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang merupakan aktor utamanya yaitu masyarakat itu sendiri maka masyarakat yang tinggal di sekitar daerah hutan perlu rancangan sumberdaya hutan yang berbasis masyarakat. Contohnya yaitu rencana budidaya hasil hutan dan rencana perlindungan dan rehabilitasi hutan.